KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN

SKRIPSI

Oleh

CICI APRILIA

Nim: 1012021031

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Strata S-1

Program Studi Pendidikan Agama Islam

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2025 M / 1446 H

PENGESAHAN PEMBIMBING

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

CICI APRILIA
NIM. 1012021031

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Dr. Fakhrurrazi, MA
NIP. 198508102023211028

Pembimbing 2,

Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd
NIP. 199211172022032001

PENGESAHAN PENGUJI

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam

Pada Hari / Tanggal :

Kamis, 20 Februari 2025
21 Syakban 1446 H

Dewan Penguji

Ketua,

Dr. Fajrurrazi, MA
NIP. 198508102023211028

Sekretaris,

Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd
NIP. 199211172022032001

Penguji I,

Syamsiyah Z, M.Pd.I
NIP. 198404242019032001

Penguji II,

Yadizar, M.Pd.I
NIP. 197704042023211009

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa,

Dr. Amiruddin, MA
NIP. 197509092008011013

SURAT PERYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Cici Aprilia
Tempat/tanggal lahir	: Air Hitam, 07 April 2003
NIM	: 1012021031
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN**" adalah benar hasil karya sendiri dan tidak hasil dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiblakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Langsa, 5 Februari 2025

Yang membuat peryataan



CICI APRILIA

NIM.1012021031

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt atas karunia dan rahmat-Nya yang melimpah, sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, beserta para sahabat-Nya, yang telah membimbing umat manusia hingga mencintai menuntut ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul **"*Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Abdul Munir Mulkhan*"** merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa/i Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa untuk menyelesaikan tugas akhir dan memeroleh gelar sarjana S-1. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Amiruddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Langsa.

4. Bapak Mustamar Iqbal Siregar, MA selaku penasehat akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung dan bersabar dalam membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Fakhrurrazi, S.Pd.I, MA selaku Pembimbing I yang juga telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan hingga skripsi ini selesai.
6. Ibu Dedek Nursiti Khodijah, S.Pd.I, M.Pd selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan hingga skripsi ini selesai.
7. Para Dosen dan Staff Akademik IAIN Langsa yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menyelesaikan studi.
8. Selaku Bapak Abdul Munir Mulkhan yang telah memberikan Pemikiran dan gagasannya yang tertuang dalam buku *Kesalehan Multikultural Ber-Islam (Secara Autentik-Konstektual di Aras Peradaban Global)* dan buku *paradigma intelektual muslim (pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah)* sehingga membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
9. Teristimewa peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta. Kepada ayahanda Juli Irawan, terima kasih atas perjuangan dan dukungan yang tiada henti, meskipun tidak menempuh pendidikan tinggi, beliau tetap menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peneliti. Kepada ibunda tercinta, Nur Asiah yang penuh kasih sayang dan tak pernah berhenti mendoakan kelancaran studi peneliti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada abang kandung saya Muhammad Ayub, adik Syifa

Agustrilia, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat seperjuangan Nur Aini, Risti Ayu Ningsi, Icha Amelia, Nabila Az-Zahra, yang telah mensuport dan memberikan semangat, dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
11. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa prodi PAI, khususnya Unit 2 PAI tahun 2021 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam proses peneyelesaian skripsi ini.
12. Terakhir ucapan terimakasih kepada seluruh pihak lain yang bersangkutan yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang mana banyak memberikan saran dan kritik dalam membangun skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih ini yang dapat penulis sampaikan, penyususn menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penyususn sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk karya ke depan lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat.

Langsa, 4 Februari 2025

Cici Aprilia

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xi**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penulisan 9
E. Manfaat Penelitian 10
F. Definisi Operasional 11
BAB II **13**
TINJAUAN TEORITIS **13**
A. Konsep Pendidikan Islam 13
1. Tujuan Pendidikan Islam 13
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam 17
B. Pendidikan Islam Multikultural 21
1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural 21
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural 25
3. Urgensi Pendidikan Islam Multikultultural 28
4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural 31
C. Kajian Penelitian yang Relevan 33
BAB III **39**
METODE PENELITIAN **39**
A. Jenis Penelitian 39

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 39
C. Sumber Data 40
D. Teknik Pengumpulan Data 41
E. Analisis Data 42
F. *Instrument* Penelitian 43
G. Keabsahan Data 44
BAB IV 46
TEMUAN PENELITIAN 46
A. Tokoh Abdul Munir Mulkhan 46
1. Biografi Abdul Munir Mulkhan 46
2. Karya-Karya Abdul Munir Mulkhan 50
B. Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 52
1. Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 52
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 57
C. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 59
1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 59
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 64
3. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 66
4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 70
BAB V 75
PEMBAHASAN 75
A. Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Para Ahli dengan Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 75
1. Tujuan Pendidikan Islam 75
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam 80
B. Multikultural dalam Pendidikan Islam Pemikiran Para Ahli dengan Pemikiran Abdul Munir Mulkhan 84

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural 84
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural 86
3. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural 88
4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural 92
BAB VI 97
PENUTUP 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 100
Lampiran I 105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 106

ABSTRAK

Cici Aprilia	Nim 1012021031, Judul: Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Abdul Munir Mulkhan
Pembimbing	1. Fakhrurrazi, S.Pd. I, MA 2. Dedek Nursiti Khodijah, M.Pd

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya ketegangan dan potensi konflik akibat kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Pandangan eksklusif terhadap agama dan budaya tertentu sering kali menjadi pemicu diskriminasi, intoleransi, dan bahkan perpecahan di tengah masyarakat yang plural. Selain itu penyebaran informasi yang tidak tersaring dengan baik terutama yang bersifat provokatif berbasis agama, semakin memperumit situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan Islam multikultural Abdul Munir Mulkhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripstif yang melibatkan studi kepustakaan *(library research),* dengan menelaah berbagai karya Abdul Munir Mulkhan terkait pendidikan Islam multikultural. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis (analisis isi).* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mulkhan menekankan pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan intelektual dan karakter, dengan mengedepankan pemikiran kritis dan kreatif dalam memahami ajaran Islam. Ia mengkritisi kecenderungan pendidikan Islam yang bersifat indoktrinatif, yang dapat menghambat kebebasan berpikir peserta didik. Menurutnya, pendidikan Islam harus dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Dalam konteks multikultural, ia mengusulkan pendidikan Islam yang lebih inklusif, tidak hanya berorientasi pada dogma, tetapi juga menghargai perbedaan dan keberagaman sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan , bahwa pemikiran Abdul Munir Mulkhan menawarkan perspektif lebih terbuka dan kontekstual. Ia menekankan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman lebih luas terhadap realitas sosial. Dengan pendekatan humanis dan inklusif, pendidikan Islam diharapkan menjadi alat membangun masyarakat beradab dan berkemajuan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Abdul Munir Mulkhan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang bersifat universal dan mengajarkan umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Salah satu ajaran fundamental dalam Islam adalah pentingnya pendidikan bagi setiap individu. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Dengan memperoleh pendidikan, seseorang bisa menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Ilmu tersebut akan membantu manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik, terarah, dan bermakna.[1]

Pendidikan adalah salah satu elemen kunci dalam membangun peradaban manusia dan kemajuan suatu bangsa. Perannya sangat penting dalam membentuk karakter individu serta menjadi cahaya penuntun *(guilding Light)* bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah memperkuat keimanan peserta didik sesuai dengan keyakinan agama mereka, sekaligus membuka wawasan terhadap pemahaman dan penghargaan terhadap agama lain, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.[2] Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu

[1] R Muhammad Tri Raharjo, "Metode Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Aba'li Al-Abna'," *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama* ... 2 (2022): 35–48.

[2] Adisasmita Raharjo, "Gagasan Pendidikan Multikultural Serta Aplikasinya Dalam Praktek Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan* 6, No. 3 (2011): 28–38.

membina individu menuju kesempurnaan al-insan al-kamil (الإنسان الكامل) dan menyadarkan mereka tentang pluralitas serta multikulturalisme yang ada di dunia ini. Karena kesadaran terhadap keberagaman budaya merupakan langkah awal dalam membentuk sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi konsep pendidikan multikultural sebagai salah satu indikator tercapainya tujuan utama ajaran Islam. Misi Islam dapat diwujudkan melalui proses pendidikan, dan dengan mengadopsi pendekatan multikultural, pendidikan Islam dapat menunjukkan karakter dasarnya sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan Islam.[3]

Selain itu, Islam juga mengajarkan betapa pentingnya mengelola keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan kesadaran akan adanya pluralitas dan multikulturalisme, serta membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pendidikan Islam berperan sebagai media dalam mewujudkan tujuan risalah Islam dengan menerapkan sistem pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai multikulturalisme, guna menciptakan masyarakat yang moderat dan toleran.[4]

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keberagaman, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, maupun bahasa. Dengan lebih dari

---

[3] Aryanti Dwiyani, "Pendidikan Islam Multikultural Disekolah," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2023): 68–78.

[4] Hani Darmayanti, "Media Pembeljaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukatif* V, No. 1 (2019): 58–65.

300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia menjadi contoh nyata masyarakat multikultural yang hidup dalam satu kesatuan.[5] Keberagaman ini merupakan anugerah yang seharusnya menjadi kebanggaan sekaligus kekuatan bagi bangsa. Namun, di sisi lain, perbedaan yang ada juga dapat menjadi tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik sosial, diskriminasi, dan kesalahpahaman yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menjaga persatuan dalam keberagaman. Multikulturalisme bukan sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Pancasila sebagai dasar negara telah menanamkan prinsip persatuan dalam kebhinekaan, sehingga masyarakat diharapkan mampu hidup berdampingan dengan damai. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, Indonesia dapat terus berkembang sebagai bangsa yang kuat, bersatu, dan berdaulat demi tercapainya cita-cita bersama yang aman, damai, dan sejahtera.

Lebih lanjut prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia menegaskan bahwa keberagaman budaya dapat disatukan dan tidak menyebabkan konflik antarbudaya. Prinsip ini mengajarkan bahwa dengan bersatu, kita dapat mengatasi berbagai masalah melalui kerja sama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Indonesia memiliki peran yang

[5] Alan M. Dunn et al., "Keunikan Suku Di Indonesia Dalam Mempersatukan Bangsa Ditengah Perbedaan Budaya," *Journal Of Creative Student Research* 3,1 (2011): 395–410.

sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan.[6]

Dalam hal ini Islam juga mengajarkan agar umatnya tidak mempermasalahkan perbedaan, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk saling mengenal dan menghargai. Dalam Alquran, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, serta dikelompokkan ke dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal, dan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.[7] Hal ini diperkuat dengan landasan (QS. Al-Hujurat ayat 13).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya*: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*[8]

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan persatuan dalam keberagaman.Pendidikan ini tidak hanya membahas perbedaan, tetapi juga menekankan pentingnya menggali dan menanamkan nilai-nilai yang mendukung harmoni dalam keberagaman. Hal ini juga diperkuat dalam QS. Ar-Rum (30) ayat 22:

---

[6] Tsania Rahma et al., "Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?," *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism* 1, no. 1 (2022).

[7] Syamsul Bahri, Rahmat Hidayat, And Nur Sa, "Multikulural Islam dan Budaya Lokal Indonesia," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, No. 2 (2024): 162–78.

[8] Muhammad Rasyid, *Islam Dan Pendidikan Multikultural, Ittihad*, Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan Vol. 5, No. 2, (2017), Hal 52.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Imam Al-Qurthubi menegaskan dalam tafsirnya bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah bukti keesaan Allah dan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan makhluk yang berbeda untuk saling mengenal dan menguatkan hubungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan persatuan dalam keberagaman, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.[9]

Pentingnya pendidikan multikultural semakin mendesak, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Keunikan setiap budaya membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter individu yang berbeda-beda. Ketegangan antarbudaya dapat muncul jika tidak ada pemahaman dan toleransi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Indonesia harus terus dikembangkan agar dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan.[10]

Keberagaman agama di Indonesia telah menjadi perhatian baik di tingkat nasional maupun internasional. Prinsip multikulturalisme ini tercermin dalam Sila Pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang menjamin hak setiap warga negara untuk menjalankan agama atau kepercayaan sesuai dengan

[9] Erihadiana Mohomad Sutisna Dede, Ruswandi Uus, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an," *Cahaya Mandalika* 3 (2020): 9–17.

[10] R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan(2016),* 13, No. 1.

keyakinannya. Selain itu, sikap saling menghormati, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam menjaga harmoni serta toleransi antarumat beragama turut berperan dalam menjaga stabilitas nasional. Keberagaman ini merupakan aset berharga bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana perbedaan dapat tetap disatukan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.[11]

Namun, kesadaran akan makna multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat memiliki dua sisi yang berlawanan. Di satu sisi, keberagaman dapat menjadi faktor pemersatu, tetapi di sisi lain, juga berpotensi menimbulkan konflik yang berujung pada perpecahan. Konflik yang terjadi di Indonesia akibat perbedaan ini dapat melemahkan rasa identitas nasional dan solidaritas kebangsaan. Nilai-nilai keberagaman yang selama ini menjadi identitas bangsa mulai terkikis akibat meningkatnya pengaruh fundamentalisme agama serta pandangan sempit terhadap aspek-aspek primordial. Dalam era disrupsi saat ini, perubahan pola pikir masyarakat semakin mengaburkan keyakinan terhadap nilai-nilai budaya nasional, keberagaman agama, etnis, ras, dan kelompok sosial yang telah lama menjadi bagian dari Pancasila. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak terfilter dengan baik, terutama konten provokatif berbasis agama, turut memperkeruh keadaan, menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh tanpa melakukan penyaringan informasi secara kritis. [12]

[11] Ferdinand Kerebungu and Siti Fathimah, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan UUD 1945 Melalui Pendidikan Multikultural," *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum*, 2022, 76–87, https://proceedings.ums.ac.id/index.php/pdih/article/view/2910.

[12] Yulius Rustan Effendi, "Membangun Kehidupan Toleransi Beragama Dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola Dalam Wilayah Paroki Kepanjen, Malang," *Bakti Budaya* 6, No. 2 (2023): 134–39.

Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap tahun terjadi diskusi mengenai kebolehan seorang Muslim dalam mengucapkan selamat Natal kepada teman non-Muslim yang merayakannya. [13] Perdebatan ini kerap muncul di media sosial dan menjadi viral, bahkan berpotensi menimbulkan konflik antarumat beragama. Padahal, Indonesia mengedepankan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting. Dengan memahami serta menghargai perbedaan, masyarakat dapat menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis.[14]

Salah satu solusi terbaik untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai perbedaan, termasuk adat istiadat daerah. Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural, masyarakat Indonesia dapat lebih memahami, menerima, dan menghormati perbedaan. Hal ini tidak hanya mencegah perpecahan, tetapi juga memperkuat identitas nasional sebagai bangsa yang majemuk namun tetap bersatu. Oleh karena itu, penerapan konsep multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif.[15]

---

[13] Ali Hidayat, Miftah, "Pendapat Miftah Dibantah Ustaz Ali Hidayat "Rayakan Natalmu Dengan Suka Cita" (Indonesia, 2024), Diakses Pada Selasa, 3 Februari 2025, Pada Pukul 10.00 Wib, Https://Vt.Tiktok.Com/Zsmjcdarj/%0a%0a.

[14] Muhammad Rasyid, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan* 15, No. 27 (2017): 51–61.

[15] Rexdave Wales, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Dan Sosial Humanioral* 1, No 1 (2022): 1–15.

Selanjutnya Abdul Munir Mulkhan, seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam, menawarkan konsep pendidikan Islam multikultural sebagai solusi terhadap tantangan tersebut. Menurut Mulkhan, pendidikan bukan hanya proses *transfer* pengetahuan, tetapi juga proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang memungkinkan individu berperan aktif dalam masyarakat yang terus berkembang. Pendidikan harus mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam dan kebijaksanaan, serta mampu menggali potensi diri agar individu menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif.[16]

Mulkhan mengkritik teori pendidikan Islam yang terpisah dari teori pendidikan sekuler dan menyarankan agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer nilai, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kebijaksanaan. Dalam pandangannya, pendidikan harus lebih dari sekedar industri nilai yang mendukung kekuasaan, dan harus mampu mengembangkan individu untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan zaman. Konsep pendidikan Islam multikultural yang diajukan oleh Abdul Munir Mulkhan ini menjadi landasan penting dalam memperkaya pemahaman pendidikan Islam di Indonesia, mengingat pentingnya pendidikan multikultural dalam mengelola keberagaman yang ada.[17]

---

[16] Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural (Ber-Islam Secara Autentik-Konstekstual Di Aras Peradaban Global*, Ed. Muhammad Navis Rahman (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005).

[17] Ah Kadir, Saepul Millah, and yosep farhan dafik Sahal, "Pendidikan Islam Multikultural Pemikiran Abdul Munir Mulkhan," *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2018): 101–16.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tergugah untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Persekstif Abdul Munir Mulkhan".**

B. Fokus Penelitian

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah penelitian, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini hanya pada buku karya Abdul munir Mulkhan, diantaranya yaitu:

a) Abdul Munir Mulkhan, Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Konstektual di Atas Peradaban Global, Jakarta, PSAP Muhammadiyah, 2005.

b) Abdul Munir Mulkhan, Paradigma Intelektual Muslim (Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah), Yogyakarta, SIPRESS, 1993.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Abdul Munir Mulkhan ?
2. Bagaimana analisis pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Abdul Munir Mulkhan?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Abdul Munir Mulkhan.

2. Untuk mengetahui analisis pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Abdul Munir Mulkhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat memperkaya konsep maupun nilai-nilai filosofi dari beberapa tokoh Islam yang ingin mengeluarkan gagasan cemerlangnya tentang pendidikan, agar semua orang bisa merasakannya dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) pada khususunya. Menjadi masukan bagi penelitin selanjutya agar dapat mendalami dengan analisis yang lebih tajam dan maksimal. Sehinga nantinya bisa menjadi suatu tulisan yang utuh dan komperhensif.

2. Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini akan menjadi dokumen penting dan rujukan utama bagi peneliti berikutnya di IAIN Langsa. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga akan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dalam konteks pendidikan agama Islam.

b. Bagi para guru pendidikan agama Islam, penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber bahan pelajaran tambahan yang berharga. Temuan dari penelitian ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan konsep pendidikan Islam multikultural perspektif Abdul Munir Mulkhan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai

referensi dalam pengembangan materi pembelajaran melalui buku-buku dan media lainnya.

F. Definisi Operasional

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa kata kunci sebagai dasar perumusan judul skripsi. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, seperti berikut:

1. Pendidikan Islam

   Pendidikan Islam adalah bagian dari sistem kehidupan umat Muslim yang tidak hanya bertujuan untuk memahami potensi peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni untuk membentuk akhlak sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.[18]

2. Pendidikan Multikultural

   Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural." Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan menjadikan manusia lebih dewasa melalui pengajaran, pelatihan, serta metode-metode yang bersifat mendidik. Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai "*Transfer of Knowledge*" atau proses pemindahan ilmu pengetahuan. Sementara itu, secara etimologis, kata "multikultural" berasal dari dua kata, yaitu "multi," yang berarti banyak, beragam, atau beraneka, dan "kultural,"

[18] Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 20.

yang berasal dari kata "culture," yang memiliki arti budaya, tradisi, kesopanan, atau pemeliharaan.[19]

3. Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mulkhan adalah seorang cendekiawan Muslim yang dikenal dengan pemikiran progresif, moderat, dan inklusif di bidang pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan. Ia lahir dalam keluarga yang religius pada 13 November 1946 di Jember, Jawa Timur, dari pasangan Abdul Qasim dan Mudrikah. Ayahnya merupakan seorang Kiai sekaligus Mubaligh Muhammadiyah yang aktif berdakwah di berbagai wilayah Jember, Jawa Timur.

Munir Mulkhan telah menghasilkan banyak karya ilmiah, baik dalam bentuk buku, media cetak, elektronik, maupun publikasi lainnya, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, filsafat, sosial, budaya, dan sejarah. Ia telah menulis lebih dari 45 buku serta ratusan artikel yang dimuat di berbagai majalah dan surat kabar ternama. Baginya, pendidikan adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi individu yang unik, mandiri, dan kreatif.[20]

[19]Komarudin, "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun," *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, No. 1 (2020): 23–41.

[20] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Tokoh Abdul Munir Mulkhan

1. Biografi Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mulkhan adalah seorang cendekiawan Muslim yang dikenal dengan pemikirannya yang progresif, moderat, dan inklusif dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, serta agama. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan lahir dalam keluarga religius pada 13 November 1946 di Jember, Jawa Timur, dari pasangan Abdul Qasim dan Mudrikah. Ayahnya adalah seorang Kiai dan Mubaligh Muhammadiyah yang aktif berdakwah di berbagai daerah di Jember, Jawa Timur.

Sekolah pertama yang ditempuh oleh Munir adalah Sekolah rakyat Negeri Wuluhan Kabupaten Jember, mulai tahun 1953-1959. Ketika kecil, sebagaimana lazimnya seorang anak, ia masih tergolong sebagai anak yang biasa suka bermain segala bentuk permainan, seperti memancing, layang-layang dan lain-lain. Dalam kegiatannya di bidang keilmuan, ia masih belum kenal dengan buku bacaan sebagaimana layaknya sekarang. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya buku-buku bacaan, apalagi di daerah pedesaan. Dalam hal prestasi, Munir mengaku tidak pernah memperoleh penghargaan, baik itu darilembaga sekolah atau di luar

sekolah. Namun saat itu, ia sudah tergabung aktif dalam HW (Hizbul Wathan) tingkat Athfal.[75]

Setelah lulus dari SD, Munir melanjutkan pendidikannya di PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) yang terletak di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, selama empat tahun dan berhasil tamat pada tahun 1963. Selain itu, ia juga bersekolah di SMP Negeri dan berhasil menyelesaikan kedua jenjang pendidikan tersebut. Hingga jenjang SMP, Munir belum terbiasa membaca buku dan tidak memiliki bacaan favorit. Namun, semangatnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sangat besar. Karena di Jember tidak ada PGAA Negeri, ia memilih pergi ke Malang untuk bersekolah. Di sana, ia belajar di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas), setara dengan Madrasah Aliyah.[76]

Selama bersekolah di PGAA, Munir mulai menunjukkan bakat dan prestasinya. Pada saat itu, ia aktif di organisasi kepemudaan dan sempat bergabung dengan Persatuan Islam Indonesia (PII). Setelah lulus dari PGAA Malang pada 1965, ia mengalami kesulitan dalam melanjutkan pendidikan karena usaha orang tuanya mengalami kebangkrutan. Akibatnya, keluarganya harus berpindah ke Lampung melalui program transmigrasi. Sebelum menetap di sana, Munir lebih dulu ditugaskan oleh Departemen Agama (Depag) untuk mengajar di Sekolah Dasar di Jember. Ia bekerja sebagai Guru Agama dari 1966 hingga 1968.

---

[75] M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 6.

[76] Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 232.

Namun, karena situasi yang tidak memungkinkan, ia akhirnya pindah ke Lampung untuk menyusul keluarganya. Di sana, ia kembali bekerja sebagai Guru Agama di Sekolah Dasar dari 1968 hingga 1972.

Demi menempuh pendidikan tinggi, Munir pindah ke Kota Metro, Lampung Tengah, dan melanjutkan kuliah di IAIN Raden Intan cabang Metro Lampung. Ia berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar sarjana muda pada 1972. Karena di Lampung saat itu belum tersedia program S-1, yang disebut program doctoral, ia mencoba melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Negeri Lampung melalui program ekstensi. Namun, ia hanya bertahan beberapa bulan karena harus mengurus perpindahan status kepegawaian serta terkendala biaya. Selain itu, ia tetap aktif mengajar dan menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Metro sambil berkuliah di Fakultas Hukum.

Selama di Lampung Tengah, Munir pernah menjabat sebagai Ketua Pemuda Muhammadiyah tingkat kabupaten dan Wakil Ketua Pemuda Muhammadiyah Wilayah Provinsi Lampung. Di sana, ia banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah pusat dan sering mengundang mereka ke berbagai kegiatan. Saat kuliah di IAIN Metro, ia juga aktif sebagai Ketua Senat Mahasiswa Tarbiyah. Selain itu, ia pernah bertugas di kantor Kabupaten Lampung dan dipercaya sebagai Sekretaris Majelis Ulama Kabupaten. Munir juga terlibat dalam berbagai organisasi di lingkungan Departemen Agama, berdakwah sebagai mubaligh,

hingga akhirnya diangkat menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) pada tahun 1978.[77]

Munir memiliki keinginan besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga ia memutuskan pindah ke Yogyakarta. Dengan keberanian tinggi, ia berangkat dari Lampung meskipun tanpa bekal finansial. Pada 1978, ia tiba di Yogyakarta dan mulai menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti A.R. Fahruddin dan Jasman al-Kindi. Kedekatan ini membawanya masuk ke dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 1979, ia diangkat menjadi Sekretaris Bidang Kader dan Majelis Tabligh. Saat itu, ia juga mendaftar di tingkat empat IAIN Sunan Kalijaga serta program khusus Fakultas Filsafat UGM dan diterima di kedua institusi. Sambil berkuliah, ia bekerja di Kantor Wilayah Depag DIY. Akhirnya, ia menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Filsafat UGM dan lulus dengan predikat cumlaude pada 1982.[78]

Melalui program Visiting Post Doktoral yang didanai oleh pemerintah Kanada, Munir menjalani penelitian selama enam bulan, dari Februari hingga Agustus 2003, di McGill University, Montreal, Kanada. Penelitiannya berfokus pada perkembangan Islam Liberal dan proses Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia. Rencananya, hasil penelitian ini akan disusun menjadi buku dan diterbitkan. [79]

---

[77] Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama Untuk Tuhan Atau Manusia* (Yogyakarta: Uii Press, 2000), h. 248.

[78] Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h. 232.

[79] Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 307.

2. Karya-Karya Abdul Munir Mulkhan

Munir mulai membangun kebiasaan menulis sejak menetap di Lampung, dan kebiasaan itu terus ia pertahankan hingga kini. Dengan aktivitasnya yang luas, ia sering menjadi pembicara dalam berbagai acara, baik di tingkat daerah maupun nasional. Ia selalu memanfaatkan waktunya untuk berkarya, sehingga dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak buku yang ia terbitkan. Munir telah menghasilkan lebih dari 40 buku dan ratusan artikel yang dimuat di berbagai media ternama. Karya pertamanya terbit di majalah Femina pada 1970-an. Kemudian, sejak 1980-an, ia semakin aktif menulis di berbagai surat kabar lokal dan nasional, seperti Kedaulatan Rakyat, Bernas, Republika, dan Kompas, serta beberapa majalah lainnya.[80]

Adapun buku-buku karya Munir yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

1. 1985, Sych Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud, Persatuan, Yogyakarta.
2. 1986, Tinjauan dan Perspektif Ajaran Islam, Hina lima, Surabaya
3. 1987, Warisan Intelektual Kyai Ahmad Dahlan, Persatuan, Yogyakarta
4. 1990, Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah, Sipresa, Yogyakarta.
5. 1990, Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial, Bumi Aksara, Jakarta.
6. 1991. Yogya Selintas dalam Peta Dakwah, Depag DIY, Yogyakarta
7. 1991. Perubahan Perilaku Politik Islam dalam Perspektif Sosiologis, Rajawali, Jakarta.

---

[80] Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 232.

8. 81 1992, Mencari Tuhan dan Ilmu Kebebasan, Bumi Aksara: Jakarta
9. 1993, Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam, Sipress, Yogyakarta.
10. 1994, Paradigma Intelektual Muslim, Sipress, Yogyakarta.
11. 1995, Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modemitas, Pastaka Pelajar, Yogyakarta.
12. 1996, Ideologis Dakwah, Sipress, Yogyakarta,13) 1997, Runtuhnya Mitos Politik Santri, Sipress, Yogyakarta.
13. 1997, Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah, Sipress, Yogyakarta
14. 1998, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiutas Iptek, Pustaka Pelajar.
15. 1999, Studi Islam dan Percakapan Epistemologies, Sipress, Yogyakarta
16. 2000, Islam Marni dalam Masyarakat Petani, Bentang Budaya, Yogyakarta.
17. 2000, Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme. Ull Press, Yogyakarta.
18. 2000, Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atan Manusia, UII Press, Yogyakarta.
19. 2001, Kyui Presiden, Islam dan TNI di Tahun-Tabun Penentuan, UII Press, Yogyakarta.
20. 2002, Nalar Spiritual: Solusi Problem Filowfis Pendidikan Islam, Tiara Wacana, Yogyakarta. 22) 2002, Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
21. 2002, Ajaran Kesempurnaan Syeh Siti Jesar, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
22. 2003, Nyufi Cara Baru Kyai Ahmad Dahlan, Serambi, Jakarta.

23. 2003, Moral Politik Santri, Erlanga, Jakarta26) 2004, Burung Surga dan Ajaran Siti Jenar, Kreasi Wacana, Yogyakarta
24. 2005, Kesalehan Multikultural, PSAP Muhammadiyah, Jakarta 28) 2005, Makrifat Siti Jenar, Grafindo, Jakarta.[81]

Munir telah menerbitkan banyak karya lain selain buku-buku yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa karyanya bahkan dijadikan referensi utama dalam penelitian skripsi yang membahas humanisasi pendidikan Islam, seperti Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan dan Paradigma Intelektual Muslim.

B. Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

1. Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Wahyu dalam bentuk ciptaan alam dan sejarah, kurang atau ditolak untuk dibaca, padahal dari sini lahir ilmu yang selama ini dituduh sekuler yang sebenarnya sebagai penafsiran atas sunnatulah. Ilmu Islam lebih dilihat sebagai tafsir atas teks wahyu yang dibacakan yang disebut Quran dan Sunnah. Sementara pandangan bahwa sunnatullah sebagai hukum besar (grand) Tuhan yang mesti mencocoki Quran, terabaikan. Hal itu berkaitan siapa yang boleh dan sah menafsir ajaran Tuhan. Jika Quran adalah petunjuk bagi semua manusia, tentu semua berhak dan boleh memahami sesuai kemampuannya. Menyatakan Quran hanya boleh ditafsir yang paham seluruh tradisi dan bahasa Arab, hanya benar bagi ahli ilmu tafsir. Namun harus disadari bahwa bukan muslim pun bisa ahli tafsir seperti ahli fisika tanpa menjadi sekuler atau ateis. Abdul Munir Mulkhan, menyatakan

[81] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural (Ber- Islam Secara Autentik-Konstekstual Di Aras Peradaban Global*, h.236.

bahwa Islam bukan semata ilmu, tapi tradisi yang berlaku dalam masyarakat atau kehidupan tanpa ilmu formal dengan segala sistem, metode, dan syaratnya.[82]

Dalam hal ini, Islam sering dipandang sebagai agama sekaligus petunjuk umat manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan di dunia dan akhirat. Sementara Islam ialah agama yang diyakini datang dari Tuhan melalui Nabi yang hanya dia yang benar-benar mengerti dan mempraktikkan secara benar. Di saat yang sama, Muhammad Saw. dipandang hanya mengerti agama sedangkan urusan dunia merupakan urusan publik sesuai dengan akal dan berdasarkan kesepakatan melalui proses demokrasi. Namun demikian, Nabi juga dipercaya sebagai model kepemimpinan dalam kehidupan di dunia, bahkan sebagai model pemimpin pemerintahan (kepala negara) yang berhasil dan wajib ditiru.

Sejalan dengan itu, Abdul Munir Mulkhan menekankan peran pendidikan sebagai faktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu dan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai model rekayasa sosial yang paling efektif dalam menyiapkan masyarakat untuk masa depan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk masyarakat Islam yang berkemajuan. Pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dan sesuai prinsip Islam sangat menentukan kemajuan suatu masyarakat. Namun, usaha merumuskan konsep pendidikan Islam yang ideal bukanlah tugas yang mudah. Tantangan utamanya bukan berasal dari luar komunitas Muslim, melainkan dari dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu kendala internal yang dihadapi adalah munculnya "ideologi ilmiah" yang berfungsi mempertahankan "kepalsuan

[82] Ibid., h. 123-124.

semantik epistemologi" dalam perkembangan intelektual Islam. Hal ini tercermin dalam proses pendidikan Islam yang cenderung bersifat indoktrinatif, sehingga peserta didik diarahkan untuk berpikir, berpendapat, dan bertindak seperti pendidiknya. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dapat terhambat.[83]

Lebih lanjut, pendidikan Islam harus mengembangkan kesatuan tata kehidupan manusia dan masyarakat yang penuh kasih sayang (rahmah), sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi khalifah dan ibadah. Hal ini merupakan realisasi dari keyakinan bahwa Islam, sebagaimana yang tercantum dalam Alquran, adalah petunjuk hidup yang diwahyukan oleh Allah kepada seluruh Nabi dan Rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk mengembangkan akal sehat peserta didik secara kritis dan kreatif. Akal sehat ini berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehidupan duniawi bukan sekadar tujuan, melainkan merupakan proses menuju pencapaian kehidupan ukhrawi yang lebih baik.[84]

Sejalan dengan kerangka dasar pandangan hidup muslim tersebut, memahami Islam sebagai hudan bagi seluruh manusia, sunnah Rasul merupakan uswah dalam arti yang fungsional. Dalam kerangka beruswah inilah akal-sehat dikembangkan secara kritis dan kreatif yang berfungsi sebagai alat bagi pemahaman dan pengamalan Islam sehingga kehidupan duniawi merupakan

[83] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim (Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Dan Dakwah)* (Yogyakarta: Sipress, 1993), h. V-Vi.

[84] Ibid., h. 163.

proses dan tangga pencapaian suatu kualitas kehidupan ukhrawi. Sesuai dengan kerangka dasar pandangan hidup Muslim di atas, aktivitas pendidikan sebagai sub sistem dari gerakan dakwah dalam pengertian umum, adalah pelaksanaan uswah sunnah Rasul meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Aktivitas demikian harus menempatkan kesejahteraan dan kerakhmatan kehidupan manusia sebagai individu dan kehidupan masyarakat sebagai sasaran utama.

Lebih lanjut kehidupan manusia merupakan kisah perubahan, maka pendidikan harus dapat menjamin bahwa peserta didik dapat memecahkan berbagai problem kehidupan pada masanya sendiri di hari depan yang relatif berbeda dengan situasi duniawi si pendidik itu sendiri. Dalam kerangka itulah, pendidikan harus merupakan pengembangan situasional, pengembangan akal sehat secara kritis dan kreativ sebagai bentuk pemahaman dan pengamalan Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran. Oleh karena itu pendidikan merupakan pengembangan paradigma-paradigma intelektual, sehingga peserta didik akan memiliki bukan saja memperoleh kesiapan mental akan tetapi juga kemampuan teoretik menjalani hidupnya dalam lingkungan yang senantiasa berubah dan modern.[85]

Selain itu Abdul Munir Mulkhan, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim yang paripurna. Memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada

[85] Ibid., h. 164.

pada diri manusia untuk dikembangkan secara proposional Islami.[86] Oleh karena itu, dalam proses aktualisasi akal tersebut, kebebasan kreatif harus dikembangkan secara proporsional, sehingga ilmu dan akal manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk mencari kebenaran dapat dihargai di hadapan Allah. Islam mengajarkan bahwa nilai ilmu dan akal manusia sangat dihargai di sisi-Nya, sehingga pendidikan Islam harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keduanya secara optimal.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pemikiran Abdul Munir Mulkhan, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu dan masyarakat berkualitas. Islam tidak hanya dipahami sebagai ilmu, tetapi juga sebagai tradisi yang hidup dalam keseharian. Pendidikan Islam harus mengembangkan akal sehat secara kritis dan kreatif agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Selain itu, pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia dan akhirat. Tujuan utamanya adalah mengaktualisasikan potensi akal dengan mengembangkan kecerdasan, kedewasaan, dan kepribadian muslim yang paripurna, serta mendorong kebebasan kreatif dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak sekadar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar peserta didik siap menghadapi perubahan dalam kehidupan.

[86] Ibid., h. 137.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Adapun menurut Abdul Munir Mulkhan, dalam pandangan Islam, ajaran Islam meliputi empat unsur sebagai satu kesatuan integral: akidah, akhlak, ibadah, dan muamalat duniawiah.[87]

a. Nilai akidah

Akidah ialah ajaran tentang iman yang terdiri atas enam unsur dengan meletakkan unsur keimanan pada Tuhan sebagai basis lima unsur lainnya, yaitu iman pada kitab-kitab, para malaikat, para rasul, hari kiamat, dan takdir (ketentuan baik-buruk).

b. Nilai Akhlak

Sementara akhlak meliputi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam dan seluruh makhluk Tuhan.

c. Nilai Ibadah

Ajaran ibadah meliputi tata laku ritual kepada Tuhan yang terbagi ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama disebut ibadah "khas" atau "*mahdlah*" (khusus/ formal) yang tercermin dari lima rukun Islam (syahadah; kesaksian adanya Tuhan Tunggal dan Rasul Muhammad, salat, puasa, zakat, dan haji). Dimensi kedua disebut sebagai ibadah "*am*" atau umum yang diatur dalam ajaran tentang muamalat duniawiah tentang bagaimana hidup sosial.

[87] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…* h. 160-161.

d. Nilai Muamalat Duniawi

Ibadah "*am*" atau umum yang diatur dalam ajaran tentang muamalat duniawiah tentang bagaimana hidup sosial. Mereka yang menyatakan diri m emeluk Islam wajib menyebarkan semua ajaran agamanya yang meliputi empat unsur di atas sesuai kemampuan masing-masing. Doktrin terkenal tentang ini ialah anjuran Nabi Muhammad Saw. dalam hadis yang menyatakan *ballighû 'annî walaw ayatan* (sampaikan atau sebarkan ajaran yang datang dariku (Muhammad) walaupun hanya satu ayat saja). Tidak ada syarat khusus seperti pendidikan tertentu untuk memenuhi kewajiban ini yang dikenal dengan tablig atau dakwah. Mereka yang menyampaikan ajaran atau kewajiban ini disebut dengan mubalig atau dai (juru dakwah) dan yang berkaitan dengan ibadah khas di dalam salat jumat disebut khatib. Kegiatan penyebaran ajaran agama itu dikenal masyarakat dengan "pengajian" atau tablig dan dakwah.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa Abdul Munir Mulkhan menyatakan gagasan multikulturalisme semakin relevan dalam kehidupan sosial-politik dan budaya yang inklusif, terutama dalam ruang keberagamaan. Di Indonesia, hal ini sejalan dengan apresiasi terhadap demokrasi, masyarakat madani, serta meningkatnya wacana pluralisme dan toleransi. Multikulturalisme, yang berakar pada perbedaan etnisitas dan sejarah bersama, membuka ruang komunikasi antar kelompok etnis dan agama. Namun, dalam pendidikan Islam, terdapat tantangan dalam menyeimbangkan teori pendidikan Islam dengan teori pendidikan sekuler. Gagasan ini mendorong harmonisasi antar kelompok, dengan memperkenalkan konsep *"otherness"* yang

dapat memicu konflik sekaligus memperkuat kerjasama antar umat beragama. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengajarkan nilai kedamaian, saling menghargai, dan memahami perbedaan agar tercipta masyarakat yang inklusif dan harmonis.

C. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Gagasan multikulturalisme belakangan ini marak diperbincangkan di tengah perkembangan kehidupan sosial-politik dan budaya di Tanah Air yang terus meluas memasuki ruang keberagamaan. Perluasan gagasan tersebut seperti mengiringi marak dan apresiasi masyarakat terhadap praktik demokrasi dan ide masyarakat madani sejak beberapa dekade terakhir. Sesudah wacana pluralisme, toleransi, dan inklusivisme pada ranah keberagamaan, terutama di kalangan masyarakat muslim di negeri ini, gagasan multikulturalisme pun mulai menarik. perhatian para pemikir dan intelektual muslim di belantara nasionalitas keindonesiaan.[88] Dalam kehidupan masyarakat yang beragam secara budaya dan agama, isu sosial-keagamaan tidak bisa dianggap sederhana. Kompleksitas hubungan antarumat beragama dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari politisi, pendidik, pemuka agama, hingga orang tua. Meniadakan tradisi agama yang telah ada di dunia bukanlah hal yang mungkin dilakukan. Setiap

[88] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural...*, h. 1.

komunitas berhak mempertahankan identitas dan tradisinya dengan cara mereka sendiri.

Dalam konteks ini, Abdul Munir Mulkhan menyatakan bahwa:

Pertanyaan ihwal ada tidaknya basis teori pendidikan Islam sebagai dasar penyelenggaraan proses belajar-mengajar, tetap relevan diajukan jika memandang bahwa pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya. Selama ini kita memandang pendidikan Islam memiliki teori sendiri dan karena itu layak diperlakukan dan dikelola secara tersendiri. Namun, batang tubuh teori pendidikan Islam yang bisa dibedakan dari teori pendidikan lain yang sering kali dituduh sekuler itu tak pernah bisa diperlihatkan. Bahkan secara sadar dan penuh kesengajaan, walaupun sering kali enggan diakui, praktik pendidikan Islam, dikelola berdasarkan teori dan teknologi pendidikan yang sekuler tersebut. Karena itu, pendidikan Islam tidak lebih sebagai pendidikan bagi orang Islam atau yang dikelola oleh umat atau organisasi Islam.[89]

Berdasarkan analisis peneliti, kutipan teks tersebut menyatakan bahwa menurut Abdul Munir Mulkhan, ada pertanyaan penting tentang apakah pendidikan Islam benar-benar memiliki teori khusus yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Selama ini, banyak orang menganggap bahwa pendidikan Islam memiliki konsep dan teori sendiri, sehingga harus dikelola secara berbeda dari pendidikan umum. Namun, menurutnya, teori khusus yang benar-benar khas dari pendidikan Islam itu tidak pernah bisa dibuktikan secara jelas. Faktanya, meskipun pendidikan Islam sering dianggap berbeda dari pendidikan sekuler, dalam praktiknya tetap menggunakan teori dan teknologi pendidikan yang berasal dari sistem sekuler. Dengan kata lain, pendidikan Islam lebih sering dipahami sebagai pendidikan yang ditujukan untuk orang Islam atau dikelola oleh komunitas dan organisasi Islam, bukan karena memiliki teori pendidikan yang benar-benar unik.

[89] Ibid, h. 176.

Selain itu, Abdul Munir Mulkhan juga menyatakan bahwa:

Multikultural (isme) adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antarwarga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara ber-tentangan. Perjumpaan manusia berlatarbelakang etnis berbeda semakin hari semakin meluas melintasi batas teritori bangsa dan negara hingga batasan benua, me-numbuhkan kesadaran atas fakta otherness (liyan/ lain) yang disandang setiap etnis dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagian di antara perbedaan tersebut berupa warna kulit, postur tubuh, selain bahasa, tradisi, pandangan hidup, kepemelukan dan paham keagamaan".[90]

Berdasarkan analisis peneliti, kutipan teks tersebut menyatakan bahwa menurut Abdul Munir Mulkhan menyatakan bahwa multikulturalisme muncul sebagai hasil dari kenyataan adanya perbedaan antarwarga masyarakat yang berakar pada etnisitas dan sejarah kelahiran masing-masing kelompok. Pengalaman hidup yang berbeda membentuk kesadaran dan sistem nilai yang juga berbeda, yang kadang bisa bertentangan. Seiring dengan semakin intensnya perjumpaan antara individu dengan latar belakang etnis yang berbeda, kesadaran terhadap konsep otherness (keberbedaan) semakin meningkat. Perbedaan ini tidak hanya mencakup aspek budaya seperti bahasa, tradisi, dan pandangan hidup, tetapi juga mencakup aspek fisik seperti warna kulit dan postur tubuh, serta aspek spiritual seperti keyakinan dan pemahaman keagamaan.

Selain itu, gejala sosial politik ini mendorong munculnya ide multikulturalisme yang pada mulanya berkembang, terutama di kawasan Amerika Serikat. Gagasan tersebut mencerminkan kesadaran baru dalam perkembangan kehidupan negara bangsa berbasis multietnis, bangsa pribumi dan migran. Multikulturalisme terus menyebar meluas ke seluruh jagat dipicu oleh

[90] Ibid., h. 7-8.

perkembangan iptek yang mempermudah kehendak manusia berwisata ke seluruh sudut jagat global. Perluasan perjumpaan beragam etnis, bangsa, kepemelukan, dan paham keagamaan di atas dipicu etos petualangan manusia ke tempat-tempat baru yang belum diketahui. Sebagian petualangan sekedar sebuah ke-puasan, tapi banyak yang didasari semangat intelektual atau politik dan ekonomi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terutama di bidang komunikasi dan transportasi semakin membuka kemung-kinan luas bagi perjumpaan manusia yang liyan tersebut.[91] Dalam proses perjumpaan global di atas itulah di sebuah kawasan teritori kesatuan bangsa atau negara hidup beragam suku, etnis, dan bangsa dalam beragam tradisi, cara hidup, kepemelukan, dan paham keagamaan.

Dalam hal ini, Abdul Munir Mulkhan menyatakan bahwa:

> *Multikulturalisme digagas sebagai jalan bagi penemuan hubungan lebih harmonis antar beragam etnis dan kebangsaan para migran di daerah baru tersebut. Multikulturalisme berakar pada konsep otherness yang bisa memicu konflik, tapi juga mendorong komuni-kasi antar banyak pihak bersama peneguhan kepercayaan dan tradisi asal. Etos dakwah Islam yang juga dimiliki setiap agama, mendorong berbagai usaha menunjukkan kebagusan agama yang dipeluk dan diyakini pada pemeluk agama lain dari bangsa-bangsa berbeda. Usaha demikian bukan dilakukan dengan unjuk bukti ke-benaran tiap agama, tapi fungsi praktis ajaran agama bagi pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi beragam etnis, bangsa, dan pemeluk agama berbeda.*[92]

Berdasarkan analisis peneliti, kutipan teks tersebut menyatakan bahwa menurut Abdul Munir Mulkhan, multikulturalisme dirancang sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara berbagai etnis dan bangsa, terutama di wilayah-wilayah baru yang dihuni oleh para migran. Konsep

---

[91] Ibid., h. 8-9.
[92] Ibid., h. 9.

ini berakar pada kesadaran akan otherness (keberbedaan), yang dapat menjadi sumber konflik tetapi juga berpotensi membuka ruang komunikasi yang lebih luas. Dalam konteks ini, multikulturalisme tidak hanya berfungsi untuk menjaga identitas etnis dan budaya masing-masing kelompok, tetapi juga untuk memperkuat kepercayaan dan tradisi asal mereka. Selain itu, etos dakwah Islam—yang juga ditemukan dalam ajaran agama lain mendorong upaya untuk menunjukkan nilai-nilai kebaikan agama kepada pemeluk kepercayaan lain, bukan dengan membuktikan kebenaran agama secara absolut, tetapi dengan menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat memberikan solusi praktis bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural. Dengan demikian, multikulturalisme berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dalam kehidupan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman etnis, agama, dan budaya dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar kelompok yang berbeda dengan menekankan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan komunikasi yang baik. Di dalam pendidikan ini, setiap individu diajak untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal tradisi, pandangan hidup, maupun agama, dan belajar untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Konsep ini juga mengutamakan pemahaman bahwa meskipun kita berbeda, kita tetap bisa bekerja sama dan membangun kedamaian dalam masyarakat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Adapun menurut peneliti, nilai-nilai multikultural menurut Abdul Munir Mulkhan yang dikutip dari buku *kesalehan multikultural ber-Islam secara autentik-konstektual di aras peradaban global*, diantaranya yaitu:

a. Nilai Humanisme

Bentuk-bentuk ritual yang sakral yang selama ini cenderung lebih memanjakan Tuhan dan tidak manusiawi, perlu dikembangkan sehingga menjadi ritus-ritus kultural yang sosiologis dan humanis.[93]

Berdasarkan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa, humanisme dalam pendidikan Islam multikultural menekankan bahwa ritual keagamaan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban kepada Tuhan, tetapi juga harus membawa manfaat bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa praktik keagamaan harus lebih sosiologis dan humanis, tidak hanya bersifat formalistik tetapi juga berdampak pada kesejahteraan manusia.

b. Nilai Inklusivisme

Penerimaan pluralisme keagamaan mengharuskan pengubahan tujuan pendidikan (agama) Islam, baik makro atau mikro, terutama pendidikan tauhid. Tujuan pendidikan tauhid perlu disusun dalam rumusan kultural bukan doktrinal atau struktural.[94] Paham multikulturalisme, yang sejak beberapa tahun terakhir terus menggelinding dalam wacana kajian keislaman dan

[93] Ibid., h. 190.
[94] Ibid., h. 182.

pendidikan. secara tegas menolak pendidikan tauhid seperti yang dipahami kaum muslim selama ini. Sebagai gantinya, dia mengajukan gagasan "pendidikan Islam Multikultural".

Berdasarkan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa, inklusivisme dalam pendidikan Islam multikultural menolak pemahaman eksklusif terhadap tauhid yang cenderung menutup diri dari keberagaman. Sebagai gantinya, pendekatan ini mengedepankan pemahaman Islam yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan.

c. Nilai Kemanusiaan

Jika tetap teguh pada rumusan tujuan pendidikan (agama) Islam dan tauhid yang sudah ada, makna. fungsional rumusan itu perlu dikaji ulang dan dikem-bangkan lebih substantif. Dengan demikian diperoleh suatu rumusan bahwa Tuhan dan ajaran atau kebenaran yang satu yang diyakini pemeluk Islam itu bersifat universal. Karena itu, Tuhan dan ajaran-Nya serta kebenaran yang satu itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dalam rumusan konseptual yang berbeda. Konsekuensi dari rumusan di atas ialah bahwa Tuhannya pemeluk agama lain, sebenarnya itulah Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam. Soalnya: "Berani dan bersediakah pemeluk Islam dan guru agama mengubah rumusan keyakinan, rumusan tentang Allah dan ajaran-Nya?" Atau, pemeluk Islam dan agama lain sebenarnya hanya mempunyai

satu-satunya tujuan keagamaan ialah menaklukkan semua orang untuk memeluk agamanya.[95] Menurut Munir, nilai kemanusiaan adalah hal yang utama. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar persoalan agama dianalisis dari sudut pandang humanisme, bukan semata-mata berdasarkan ajaran Islam, Kristen, Yudaisme, atau agama lainnya.[96]

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menekankan bahwa ritual keagamaan harus lebih humanis dan relevan dalam kehidupan sosial, bukan sekadar praktik sakral yang terpisah dari realitas masyarakat. Pendekatan ini lebih inklusif dengan menolak pemahaman tauhid yang eksklusif dan menggantinya dengan konsep yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Nilai kemanusiaan menjadi aspek utama, di mana agama dipahami bukan hanya dari sudut pandang Islam, Kristen, atau agama tertentu, tetapi dalam universalitas ajaran Tuhan yang mencakup seluruh umat manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural mengajak pemeluk agama untuk berfokus pada humanisme, inklusivisme, dan nilai-nilai kemanusiaan agar dapat menghargai perbedaan serta membangun harmoni dalam kehidupan bersama.

3. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Pendidikan Islam multikultural memiliki urgensi yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Salah satu urgensinya adalah sebagai sarana kritik epistemologis terhadap pendidikan Islam yang selama ini

[95] Ibid., h.182-183.

[96] Erik Purwanti et al., "Meneropong Arus Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Arzusin : Jurnal Menajemen Dan Pendidikan Dasar* 2, 1 (2022): 157–76.

masih berorientasi pada klaim-klaim kebenaran sepihak dan kurang memberikan ruang bagi perbedaan. Selain itu, pendidikan Islam multikultural dapat berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk teologi inklusif yang lebih terbuka terhadap keberagaman pemahaman dalam Islam maupun agama-agama lainnya. Urgensi lainnya adalah perlunya liberalisasi pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam dogmatisme yang membatasi daya kreatif manusia dalam memahami agama secara lebih luas dan kontekstual.

a. Pendidikan Islam Multikultural sebagai Kritik Epistemologis

Pendidikan Islam multikultural diperlukan sebagai kritik terhadap sistem pendidikan Islam yang selama ini masih belum memiliki basis teoretik yang kuat dan cenderung dikelola dengan pendekatan yang sama dengan pendidikan sekuler. Kritik epistemologis ini diperlukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan Islam, baik secara ideal maupun praktis. Tanpa kejelasan teoretik, pendidikan Islam dapat terjebak dalam posisi marginal dan bahkan menjadi bahan bagi munculnya perilaku radikal.

> *Karena itu, tuduhan pendidikan Islam dibangun berdasarkan kepentingan politik sulit dibantah, ketika hingga kini belum juga tersusun basis teoretik yang kukuh dan mandiri. Di sinilah letak pentingnya melakukan kritik epistemologis terhadap praktik pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam yang selama ini dijalankan. Melalui kritik semacam itu akan dapat dijelaskan banyak problem yang dihadapi pendidikan islam untuk dicari pemecahannya, termasuk di dalamnya evaluasi perilaku peserta didik yang selama ini dipakai dan dijalankan.*[97]

Berdasarkan paparan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa Kritik epistemologis terhadap pendidikan Islam sangat penting untuk menjelaskan dan mengatasi problematika yang ada, terutama dalam konteks teori pendidikan Islam

[97] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…*, h. 177.

yang belum tegas dan konsisten. Tanpa adanya basis teoretik yang kuat, pendidikan Islam bisa saja terjebak pada orientasi politik dan mengarah pada pemahaman yang sempit, bahkan radikal.

b. Pendidikan Islam Multikultural sebagai Sarana Pembentukan Teologi Inklusif

Salah satu urgensi pendidikan Islam multikultural adalah untuk mengatasi kecenderungan klaim kebenaran sepihak dalam pendidikan agama. Pemahaman keagamaan yang eksklusif dapat memunculkan sikap intoleran terhadap perbedaan, baik di internal umat Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Pendidikan Islam yang inklusif dapat membangun pemahaman yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman tafsir dalam agama.

> *Tafsir-Tafsir doktrin keagamaan tersebut dibangun dan dipelihara melalui pendidikan umat. Sebagian dilakukan secara forma! Di sekolah yang disebut pendidikan agama, sebagian yang lain dilakukan secara nonformal dalam masyarakat yang disebut dakwah. Pemeluk yang merasa dirinya saleh justru sulit menerima fakta keragaman atau pluralitas dalam keberagamaan. Kesalehan seolah tampil sebagai lawan dari pluralitas keberagamaan.*[98]

Pendidikan Islam multikultural berperan dalam melawan kecenderungan kesalehan eksklusif yang menolak pluralitas dalam keberagamaan. Melalui pendidikan ini, umat Islam diajarkan untuk lebih menghargai perbedaan, baik dalam internal Islam sendiri maupun dengan pemeluk agama lain, sehingga tercipta pemahaman yang inklusif dan toleran.

c. Liberalisasi Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

[98] Ibid., h. 150.

Urgensi lainnya adalah perlunya liberalisasi pendidikan Islam agar mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial yang terus berubah. Tanpa pemikiran yang lebih terbuka, pendidikan Islam akan sulit beradaptasi dengan perubahan zaman dan cenderung mempertahankan doktrin yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

> *Masalah berikut yang terus menjadi perdebatan ialah bagaimana sejarah dan kebudayaan berlangsung, ilmu pengetahuan berkembang, dan pendidikan bagi generasi berikutnya dilakukan. Persoalan demikian berhubungan dengan masalah peran kreatif manusia dalam kehidupan sejarah dan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam tersebut.*[99]

Pendidikan Islam perlu mengalami liberalisasi agar dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman. Liberalisasi ini tidak hanya memperluas wawasan keagamaan tetapi juga mendukung kreativitas dan inovasi dalam pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis.

Berdasarkan analisis peneliti disimpulkan bahwa urgensi pendidikan islam multikultural terletak pada perannya sebagai kritik epistemologis terhadap sistem pendidikan Islam yang selama ini masih belum memiliki basis teoretik yang kuat, sehingga rentan terhadap klaim kebenaran sepihak dan pemahaman yang sempit. Pendidikan Islam multikultural juga menjadi sarana pembentukan teologi inklusif yang lebih terbuka terhadap keberagaman tafsir dalam Islam maupun agama lain, guna membangun sikap toleran dan menghargai perbedaan. Selain itu, liberalisasi pendidikan Islam diperlukan agar mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial yang terus berubah, sehingga pendidikan Islam

[99] Ibid., h. 193.

dapat menjadi lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

Salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan adalah tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan menjadi syarat utama dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri, yang setidaknya didasarkan pada konsep dasar tentang manusia, alam, dan ilmu dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip mendasar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini karena pendidikan merupakan cara utama, bahkan satu-satunya, untuk membentuk manusia sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, para ahli pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah perwujudan dari berbagai aspirasi dan keinginan manusia.[100]

Perilaku peserta didik banyak ditentukan oleh tujuan pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam yang ingin dicapai. Dalam berbagai buku teks standar yang dipelajari di IAIN dan dijadikan rujukan utama pengelola dan guru, tujuan pendidikan (agama) Islam ialah "Membentuk kepribadian Muslim berakhlak mulia". Tujuan umum pendidikan Islam ini menjadi tujuan umum dalam arti khusus, yaitu, pendidikan agama Islam. Pembelajaran tiap bidang studi dalam rumpun pendidikan (agama) Islam juga untuk mencapai tujuan makro tersebut.[101]

---

[100] Sobri Sobri, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," *At-Taisir: Journal Of Indonesian Tafsir Studies* 2, No. 2 (2023): 112–244.

[101] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…*, h. 178.

Namun, kerancuan tampak jelas dalam tujuan makro atau mikro pendidikan (agama) Islam. Selama ini pendidikan tauhid ditempatkan sebagai inti pendidikan (agama) Islam. Di satu sisi, bidang studi ini bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan tauhid pada peserta didik yang hanya meyakini satu Tuhan dan satu kebenaran ajaran Islam. Di sisi lain, diharapkan peserta didik juga menerima pluralisme dengan kesediaan menghormati keyakinan keagamaan orang lain yang bisa berbeda atau bertentangan. Masalah hubungan antara tujuan pendidikan Islam (agama) dan perilaku sosial peserta didik itulah yang perlu dikaji dalam kesempatan ini.

Sesuai dengan tujuan umum pendidikan Islam (agama), pendidikan tauhid, sering disebut akidah, dipandang sebagai inti dari pendidikan (agama) Islam. Secara spesifik atau eksklusif, pembelajaran bidang ini bertujuan membentuk keyakinan tauhid peserta didik tentang satu-satunya Tuhan, yaitu Allah, dengan satu-satunya ajaran yang benar, yaitu Islam. Bidang studi ilmu tauhid ini pun juga dirancukan dengan tujuan pengakidahan yang indoktrinatif, bukan edukatif atau pun pengajaran. Evaluasi atas keyakinan tauhid tersebut di atas sering kali dilihat dari perilaku sosial peserta didik. Perilaku demikian ditunjukkan oleh kesungguhan peserta didik untuk menolak segala bentuk keyakinan dan ajaran selain keyakinan tauhid dan ajaran Islamnya. Proses belajar-mengajar amat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapainya itu, yaitu, keyakinan tauhid

tersebut. Hal ini akan tampak ketika pembelajaran bidang ini, dan juga pendidikan (agama) Islam pada umumnya bersifat doktrinal dan indoktrinatif.[102]

Pertanyaan penting yang perlu di jawab terkait dengan tujuan pendidikan agama (Islam) di atas ialah hubungannya dengan penerimaan peserta didik pada pluralisme keagamaan. Jawabannya penting dikaitkan dengan pertanyaan mendasar lainnya: "Apakah kesadaran atau penerimaan pada pluralisme keagamaan menjadi orientasi pendidikan tauhid, dan apakah pendidikan tauhid bersifat eksklusif atau inklusif?" Setiap jawaban kedua pertanyaan itu masih harus dikaitkan dengan peran dan kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar yang bisa mendorong dan menumbuhkan kesadaran pluralisme keagamaan di kalangan peserta didik.[103]

Penerimaan pluralisme keagamaan mengharuskan pengubahan tujuan pendidikan (agama) Islam, baik makro atau mikro, terutama pendidikan tauhid. Tujuan pendidikan tauhid perlu disusun dalam rumusan kultural bukan doktrinal atau struktural. Tujuan pendidikan tauhid lalu menjadi "menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan". Pembelajaran bidang ini diubah sebagai pengkayaan pengalaman berketuhanan dan pengalaman mengalahkan tradisi setan atau kekafiran, bukan isolasi peserta didik dari segala persoalan kekafiran dan tradisi setan. Abdul Munir Mulkhan, dalam bukunya *Kesalehan Multikultural* yang diterbitkan oleh PSAP Muhammadiyah, menegaskan pentingnya multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Paham multikulturalisme, yang

[102] Ibid., h. 180-181.
[103] Ibid., 182.

sejak beberapa tahun terakhir terus menggelinding dalam wacana kajian keislaman dan pendidikan. secara tegas menolak pendidikan tauhid seperti yang dipahami kaum muslim selama ini. Sebagai gantinya, dia mengajukan gagasan "pendidikan Islam Multikultural".

Jika tetap teguh pada rumusan tujuan pendidikan (agama) Islam dan tauhid yang sudah ada, makna. fungsional rumusan itu perlu dikaji ulang dan dikem-bangkan lebih substantif. Dengan demikian diperoleh suatu rumusan bahwa Tuhan dan ajaran atau kebenaran yang satu yang diyakini pemeluk Islam itu bersifat universal. Karena itu, Tuhan dan ajaran-Nya serta kebenaran yang satu itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dalam rumusan konseptual yang berbeda. Konsekuensi dari rumusan di atas ialah bahwa Tuhannya pemeluk agama lain, sebenarnya itulah Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam. Soalnya: "Berani dan bersediakah pemeluk Islam dan guru agama mengubah rumusan keyakinan, rumusan tentang Allah dan ajaran-Nya?" Atau, pemeluk Islam dan agama lain sebenarnya hanya mempunyai satu-satunya tujuan keagamaan ialah menaklukkan semua orang untuk memeluk agamanya?.[104]

Pandangan Munir di atas merupakan refleksi terhadap sistem pendidikan agama yang ada selama ini dalam kaitannya dengan realitas keragaman dan kemajmukan yang ada dalam masyarakat yang menurutnya jauh dari nilai-nilai humanisme. Melalui pandangannya tersebut, ia ingin mengemukakan bahwa sudah saatnya melihat masalah keagamaan dari perspektif humanisme, bukan sudut pandang Islam, Kristen, Yahudi atau agama-agama lain.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa bahwa tujuan pendidikan Islam, khususnya pendidikan tauhid, selama ini masih bersifat eksklusif dan doktrinal, sehingga cenderung mengabaikan realitas keberagaman dan pluralisme dalam masyarakat. Pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada

[104] Ibid., h.182-183.

penanaman keyakinan tunggal tanpa membuka ruang bagi pemahaman inklusif berpotensi menimbulkan sikap intoleran dan menolak perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan perumusan ulang tujuan pendidikan tauhid agar lebih bersifat kultural dan humanis, dengan menekankan pengalaman berketuhanan yang lebih inklusif serta menghargai keberagaman keyakinan. Pendidikan Islam multikultural menjadi solusi untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih luas, terbuka, dan relevan dengan kehidupan sosial yang beragam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia, tetapi juga mendorong sikap toleran, dialogis, dan menghormati keyakinan agama lain dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Para Ahli dengan Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

1. Tujuan Pendidikan Islam

Abdul Munir Mulkhan memiliki pandangan yang cukup mendalam tentang pendidikan Islam dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat serta perubahan sosial. Menurut Abdul Munir Mulkhan, menyatakan bahwa Islam bukan semata ilmu, tapi tradisi yang berlaku dalam masyarakat atau kehidupan tanpa ilmu formal dengan segala sistem, metode, dan syaratnya.[105] Ini mengandung makna bahwa pendidikan Islam harus diterapkan dalam konteks kehidupan nyata, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagamaan, serta mengarahkan peserta didik untuk dapat berkreasi dan mengaktualisasikan diri dengan cara yang Islami.

Sejalan dengan itu, Abdul Munir Mulkhan menekankan peran pendidikan sebagai faktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu dan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai model rekayasa sosial yang paling efektif dalam menyiapkan masyarakat untuk masa depan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk masyarakat Islam yang berkemajuan. Pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dan sesuai prinsip Islam sangat menentukan kemajuan suatu masyarakat. Namun, dalam penyusunan

[105] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…*, h. 124.

konsep pendidikan Islam, ada tantangan yang muncul dari dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu hambatan tersebut adalah munculnya ideologi ilmiah yang digunakan untuk mempertahankan ketidakbenaran dalam pengembangan intelektual Islam, yang bisa menyebabkan pendidikan Islam menjadi semacam indoktrinasi. Hal ini bisa menghalangi pemikiran kritis dan kreatif peserta didik.[106]

Usaha merumuskan konsep pendidikan Islam yang ideal bukanlah tugas yang mudah. Tantangan utamanya bukan berasal dari luar komunitas Muslim, melainkan dari dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu kendala internal yang dihadapi adalah munculnya "ideologi ilmiah" yang berfungsi mempertahankan "kepalsuan semantik epistemologi" dalam perkembangan intelektual Islam. Hal ini tercermin dalam proses pendidikan Islam yang cenderung bersifat indoktrinatif, sehingga peserta didik diarahkan untuk berpikir, berpendapat, dan bertindak seperti pendidiknya. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dapat terhambat.

Hal ini sejalan dengan pandangan banyak ahli lainnya, seperti Jamin dalam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat

[106] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim…,* h. V.

kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.[107] Al-Ghazali, yang menganggap bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup pembinaan nalar, hati, dan jasmani (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik dan kesejahteraan dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa tokoh lainnya, seperti Ikhwan mengacu pada pemikiran Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan kebajikan dalam diri manusia, baik sebagai individu maupun dalam perannya sebagai manusia secara umum. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang memiliki kualitas baik dalam kehidupan duniawi maupun spiritualnya, dengan fokus pada pembentukan karakter pribadi dan upaya mewujudkan masyarakat yang ideal.[108] Menurut Sodiq mengacu pada pemikiran Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun akhlak yang baik. Pendidikan moral dianggap sebagai inti dari sistem pendidikan Islam. Islam menegaskan bahwa karakter dan budi pekerti adalah ruh dari pendidikan Islam, dengan tujuan akhir mencapai akhlak yang sempurna. Namun, ini tidak berarti bahwa aspek lain, seperti pendidikan fisik, kecerdasan, dan ilmu pengetahuan, diabaikan. Justru, pendidikan akhlak harus diberikan perhatian yang sama dengan bidang pendidikan lainnya. Anak-anak memerlukan

[107] Ahmad Jamin, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, No. 2 (2016): 173–86.

[108] Wahid Khoirul Ikhwan, "Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan Mts Negeri Di Kabupaten Tulungagung," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4, No. 1 (2015): 16–22.

kekuatan jasmani, kecerdasan, serta pendidikan karakter, rasa, dan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk moral dan membangun jiwa yang berkualitas.[109]

Dalam hal ini pendapat kedua tokoh ini masih sejalan dengan Abdul Munir Mulkhan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi yang baik, dengan penekanan pada akhlak sebagai inti dari pendidikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam pendekatan atau sudut pandang, ada kesamaan dalam menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekedar pencapaian ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Tujuan utama pendidikan Islam menurut mereka adalah untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan menciptakan masyarakat yang ideal berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Lebih lanjut kehidupan manusia merupakan kisah perubahan, maka pendidikan harus dapat menjamin bahwa peserta didik dapat memecahkan berbagai problem kehidupan pada masanya sendiri di hari depan yang relatif berbeda dengan situasi duniawi si pendidik itu sendiri. Dalam kerangka itulah, pendidikan harus merupakan pengembangan situasional, pengembangan akal sehat secara kritis dan kreativ sebagai bentuk pemahaman dan pengamalan Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran. Oleh karena itu pendidikan merupakan pengembangan paradigma-paradigma intelektual, sehingga peserta didik akan memiliki bukan saja memperoleh kesiapan mental akan tetapi juga kemampuan

[109] Muhammad Jafar Sodiq, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, No. 2 (2017): 136.

teoretik menjalani hidupnya dalam lingkungan yang senantiasa berubah dan modern. [110]

Pendidikan Islam, seperti yang dipaparkan oleh Mulkhan, juga mengedepankan kebebasan berkreasi dan bertindak dalam kerangka yang Islami. sasaran akhir pendidikan Islam adalah proses pengaktualan akal peserta-didik. Secara teknis teraktualkannya akalah disebut dengan cerdas, trampil, dewasa dan berkepribadian Muslim. Hal ini berarti bukan kecerdasan, ketrampilan dan kedewasaan serta pola ke-pribadian Muslim itu yang menjadi tujuan akan tetapi proses aktivitas yang dapat menghasilkan secara kausal cerdas, trampil, dewasa dan berkepribadian Muslim itu sendiri. Pendidikan Islam adalah pendidikan akal dalam arti dan pengertian tersebut.[111] Dalam konteks ini Mulkhan mengganggap hal ini penting karena dalam dunia yang terus berubah, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menyerap ilmu, tetapi juga mengembangkan diri mereka secara kritis dan kreatif. Pendidikan Islam seharusnya membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di masa depan, baik dalam konteks duniawi maupun spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan bisa mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman, dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pandangan Abdul Munir Mulkhan tentang pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan oleh para Al- Ghazali, Al-Attas dan Al-Abrasyi. Meskipun ada perbedaan penekanan, mereka sepakat bahwa pendidikan

[110] Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim…,* h. 164.
[111] Ibid., h. 137.

Islam mencetak individu cerdas, berakhlak mulia, dan siap berperan dalam masyarakat. Pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam. Selain itu, pendidikan ini harus beradaptasi dengan zaman, mendorong pemikiran kritis dan kreatif, serta membekali peserta didik dengan keterampilan hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi alat transformasi sosial yang menyeimbangkan kehidupan duniawi dan spiritual serta menciptakan masyarakat beradab, inklusif, dan maju.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasikh Ulwan dan Abdul Munir Mulkhan memiliki hubungan erat karena keduanya berlandaskan ajaran Islam yang menyeluruh dan komprehensif. Keduanya membahas aspek fundamental dalam membangun individu Muslim yang seimbang secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Jika diteliti lebih dalam, konsep nilai-nilai pendidikan Islam dari kedua tokoh ini sebenarnya saling melengkapi, bukan bertentangan.

a) Hubungan antara Nilai Keimanan dan Nilai Akidah

Keimanan menurut Ulwan ditekankan sebagai keyakinan penuh yang mencakup hati, lisan, dan perbuatan.[112] Ini sangat berkaitan dengan nilai akidah dalam pandangan Mulkhan, yang membahas rukun iman secara menyeluruh. Keduanya bertujuan membangun fondasi kepercayaan yang kokoh kepada Allah,

[112] Asiva Noor Rachmayani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)."

kitab-kitab-Nya, malaikat, rasul, hari kiamat, dan takdir.[113] Tanpa akidah yang kuat, keimanan seorang Muslim menjadi goyah. Oleh karena itu, nilai keimanan dalam konsep Ulwan merupakan implementasi dari nilai akidah dalam konsep Mulkhan.

b) Hubungan antara Nilai Moral dan Nilai Akhlak

Moral dalam konsep Ulwan berfokus pada pembentukan karakter yang mulia dengan melatih diri untuk meninggalkan sifat buruk dan memperkuat sifat ketuhanan.[114] Ini sangat sesuai dengan nilai akhlak dalam konsep Mulkhan, yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam dan seluruh makhluk Tuhan.[115] Keduanya bertujuan agar individu Muslim memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, akhlak dalam Islam mencakup kejujuran, kesabaran, amanah, dan kasih sayang, yang juga merupakan inti dari pendidikan moral dalam konsep Ulwan.

c) Hubungan antara Nilai Jasmani dan Nilai Ibadah

Pendidikan fisik dalam konsep Ulwan berkaitan erat dengan konsep ibadah dalam Islam. Islam sangat memperhatikan kesehatan jasmani karena tubuh yang sehat akan lebih optimal dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji.[116] Dalam konsep Mulkhan, ibadah tidak hanya ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup aspek menjaga kesehatan tubuh sebagai bentuk

[113] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…*, h. 160.
[114] Jauhari, *Fiqh Pendidikan, h. 16*.
[115] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…,* h. 160-161.
[116] Ibid., h. 161.

penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan jasmani dalam konsep Ulwan sebenarnya adalah bagian dari ibadah dalam konsep Mulkhan.

d) Hubungan antara Nilai Rasio/Akal dan Nilai Muamalat Duniawi

Pendidikan rasio atau akal dalam konsep Ulwan menekankan pentingnya perkembangan intelegensi,peserta didik, agar peserta didik dapat berpikir secara kreatif, inovatif, dan spekulatif berdasarkan ajaran islam. Ini berkaitan dengan nilai muamalat duniawi dalam konsep Mulkhan, yang mengatur bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Islam tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan berkembang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.[117] Oleh karena itu, pendidikan akal dalam konsep Ulwan mendukung prinsip muamalat duniawi dalam Islam yang diusung Mulkhan.

e) Hubungan antara Nilai Kejiwaan dan Nilai Akhlak

Pendidikan kejiwaan menurut Ulwan bertujuan membangun individu yang memiliki ketenangan hati dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Ini selaras dengan nilai akhlak dalam konsep Mulkhan, yang mengajarkan keseimbangan dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Seorang Muslim yang memiliki akhlak baik juga harus memiliki kestabilan emosi agar tidak mudah marah, iri, atau sombong. Dengan demikian, pendidikan kejiwaan dalam konsep Ulwan memperkuat nilai akhlak dalam konsep Mulkhan.

[117] Ibid., h. 161.

f) Hubungan antara Nilai Seksual dan Nilai Muamalat Duniawi

Pendidikan seksual dalam konsep Ulwan menekankan pentingnya memahami adab dan batasan-batasan dalam pergaulan, seperti pemisahan tempat tidur anak sejak dini dan menjaga pandangan.[118] Ini berkaitan dengan nilai muamalat duniawi dalam konsep Mulkhan, yang mengatur hubungan sosial dan interaksi antarindividu dalam Islam. Islam memberikan aturan yang jelas dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri, sehingga pendidikan seksual dalam konsep Ulwan adalah bagian dari prinsip muamalat duniawi dalam konsep Mulkhan.[119]

g) Hubungan antara Nilai Sosial dan Nilai Muamalat Duniawi

Pendidikan sosial dalam konsep Ulwan bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.[120] Ini sangat erat kaitannya dengan nilai muamalat duniawi dalam konsep Mulkhan, yang mengajarkan bagaimana manusia menjalani kehidupan sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam.[121] Islam mengajarkan pentingnya gotong royong, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, yang juga menjadi inti dari pendidikan sosial dalam konsep Ulwan.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam menurut Abdullah Nasikh Ulwan dan Abdul Munir Mulkhan bukanlah konsep yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk individu Muslim yang paripurna. Nilai-nilai yang dikemukakan oleh Ulwan lebih

---

[118] Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, h. 18.
[119] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…,* h. 161.
[120] Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, h. 55.
[121] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…,* h. 161.

bersifat aplikatif dalam pendidikan sehari-hari, sementara nilai-nilai dalam konsep Mulkhan lebih bersifat fundamental dalam sistem ajaran Islam. Namun, keduanya memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan saling mendukung, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam memahami konsep pendidikan Islam secara menyeluruh.

B. Multikultural dalam Pendidikan Islam Pemikiran Para Ahli dengan Pemikiran Abdul Munir Mulkhan

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Konsep pendidikan Islam multikultural menurut Azyumardi Azra menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman budaya sebagai bagian dari respons terhadap perubahan sosiokultural dalam masyarakat. Azra melihat pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang mengajarkan dan membentuk kesadaran terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama, baik dalam skala lokal maupun global. Pendidikan ini bertujuan agar setiap individu, termasuk peserta didik dari berbagai latar belakang, dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademik.[122] Dalam perspektif Rustanto, multikulturalisme merupakan ideologi yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang bersifat setara. Rustanto juga menegaskan bahwa masyarakat multikultural terdiri dari berbagai unsur seperti suku, ras, agama,

[122] Darul Lailatul Qomariyah, "Memaknai Persatuan Dalam Kehidupan Multikultural Sebagai Penangkal Radikalisme," h. 64-79.

ekonomi, dan politik, yang tidak bisa disatukan secara mutlak tetapi tetap berada dalam satu pemerintahan. [123]

Sementara itu, James A. Banks menyoroti bahwa pendidikan multikultural adalah suatu konsep yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan kepada semua kelompok, sehingga mereka dapat memperoleh akses yang sama terhadap pengalaman sosial dan pembentukan identitas pribadi dalam kehidupan bernegara.[124] Di sisi lain, Abdul Munir Mulkhan melihat multikulturalisme dalam konteks yang lebih luas, yakni sebagai fenomena sosial-politik dan budaya di Tanah Air yang terus meluas memasuki ruang keagamaan hal ini berkembang seiring dengan interaksi masyarakat yang semakin global.[125] Ia berpendapat bahwa multikulturalisme muncul karena adanya perbedaan etnisitas yang lahir dari pengalaman hidup yang berbeda, yang sering kali menumbuhkan kesadaran atas fakta *"otherness"* atau *"liyan"* dalam masyarakat.[126]

Dalam pemikirannya, Selama ini kita memandang pendidikan islam memiliki teori sendiri dank arena itu layak diperlakukan dan dikeola secara tersendiri. Namun, batang tubuh teori pendidikan Islam yang bias dibedakan dari teori pendidikan lain sering kali dituduh sekuler itu tak pernah bias diperlihatkan.[127] Dalam konteks ini jika diamati maka pendidikan Islam masih dikelola berdasarkan sistem pendidikan yang dianggap sekuler, dan tidak memiliki teori yang benar-benar berdiri sendiri. Mulkhan juga menyoroti bahwa

[123] Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra," h. 57.
[124] Dharma, Waston, and Maksum, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks," h. 58.
[125] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…,* h. 1.
[126] Ibid., h. 7-8.
[127] Ibid., h. 176.

multikulturalisme bukan sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga sebuah konsep yang muncul sebagai respons terhadap perjumpaan manusia berlatarbelakang etnis yang berbeda semakin hari semakin meluas melintasi batas teritori bangsa dan Negara hingga batasan benua akibat perkembangan teknologi dan mobilitas manusia. Oleh karena itu, menurutnya, multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis di antara berbagai kelompok dengan tetap mempertahankan identitas asal mereka, termasuk dalam konteks agama.

Berdasarkan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural dari Azyumardi Azra, Rustanto, dan James A. Banks sejalan dengan Abdul Munir Mulkhan dalam mengakui pentingnya keberagaman dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Keduanya menekankan kesempatan yang setara bagi semua individu tanpa memandang latar belakang budaya dan etnis. Namun, Azra, Rustanto, dan Banks lebih fokus pada bagaimana sistem pendidikan mengakomodasi keragaman dalam pembelajaran, sementara Mulkhan menyoroti aspek sosial-politik dan historis, serta kritik terhadap sistem pendidikan Islam yang masih dipengaruhi sekularisme. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam penghargaan terhadap keberagaman, pendekatan dan implikasi mereka terhadap sistem pendidikan Islam berbeda.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menurut Abdul Munir Mulkhan memiliki kesamaan dengan pandangan Baidhawi dan H.A.R. Tilaar dalam

beberapa aspek fundamental, tetapi terdapat perbedaan dalam pendekatan terhadap konsep keagamaan, terutama dalam konteks tauhid dan pluralisme.

Baidhawi mengajukan karakteristik pendidikan multikultural yang menekankan kehidupan dalam perbedaan, membangun saling percaya *(mutual trust),* memelihara saling pengertian *(mutual understanding),* dan menjunjung sikap saling menghargai *(mutual respect).* Ia juga menekankan pentingnya keterbukaan dalam berpikir, apresiasi terhadap keberagaman, resolusi konflik secara damai, serta rekonsiliasi yang menghindari kekerasan.[128] Hal ini selaras dengan pandangan Abdul Munir Mulkhan yang mengusulkan agar bentuk-bentuk ritual dalam Islam yang selama ini cenderung eksklusif lebih dikembangkan menjadi ritus kultural yang lebih dan sosiologis dan humanis.[129] Mulkhan juga menolak pendekatan pendidikan tauhid yang bersifat doktrinal dan struktural, menggantinya dengan konsep "Pendidikan Islam Multikultural" yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.[130]

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menekankan tiga nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Demokrasi dalam pendidikan berarti pembebasan dari sistem yang membatasi individu, memungkinkan revisi terhadap nilai-nilai lama yang mungkin tidak relevan dengan perkembangan zaman. Pluralisme dalam pendidikan diartikan sebagai penerimaan terhadap keberagaman etnis, budaya, dan agama dalam masyarakat.

---

[128] Dharma, Waston, and Maksum, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks," h. 251.
[129] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural...*, h. 190.
[130] Ibid., h. 182.

Humanisme, menurut Tilaar, menekankan nilai dan martabat setiap manusia serta upaya untuk meningkatkan potensi individu secara maksimal.[131] Pandangan ini memiliki kesamaan dengan gagasan Abdul Munir Mulkhan, yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam, dengan mengusulkan bahwa ajaran Islam perlu ditafsirkan dalam kerangka humanisme, bukan hanya dalam perspektif agama tertentu.

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan terhadap konsep keagamaan. Baidhawi dan H.A.R. Tilaar mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural tanpa mengubah pemaknaan tauhid, dengan fokus pada keberagaman dalam sosial dan pendidikan inklusif. Sebaliknya, Abdul Munir Mulkhan mengusulkan revisi pemahaman tauhid yang lebih terbuka, menekankan bahwa kebenaran agama lain juga mungkin berasal dari Tuhan yang sama. Konsekuensinya, pemeluk Islam perlu membuka diri terhadap keyakinan agama lain dalam konsep yang berbeda. Dengan demikian, meskipun Mulkhan, Baidhawi, dan Tilaar memiliki kesamaan dalam humanisme, pluralisme, dan demokrasi, perbedaan utama mereka terletak pada pendekatan terhadap tauhid dan konsep keagamaan.

3. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural

Pendapat umum mengenai urgensi pendidikan Islam multikultural dan pendapat Abdul Munir Mulkhan memiliki kesamaan dalam hal tujuan, namun juga menunjukkan beberapa perbedaan penting terkait pendekatan dan

[131] Mumtahanah, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Negeri 1 Balun Turi Lamongan," h. 31-31.

pemahaman terhadap pendidikan Islam multikultural. Kedua pandangan ini sama-sama menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan mampu menerima perbedaan budaya serta agama. Namun, ada perbedaan signifikan dalam cara mereka melihat pendidikan Islam dalam konteks ini.

Keduanya setuju bahwa pendidikan Islam multikultural berfungsi untuk mencegah konflik sosial, melestarikan kebudayaan, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi di masyarakat.[132] Pendapat umum tentang urgensi pendidikan multikultural di Indonesia inti dari multikulturalisme adalah toleransi, yang bertujuan melayani kepentingan bersama, menghormati keyakinan, dan menjalin interaksi yang baik di antara semua anggota masyarakat.[133] Sementara Mulkhan menyatakan pemeluk yang merasa dirinya saleh justru sulit menerima fakta keragaman atau pluralitas dalam keberagamaan. Kesalehan seolah tampil sebagai lawan dari pluralitas keberagamaan.[134] Dalam konteks ini berarti Mulkhan lebih menekankan pendidikan ini sebagai instrumen untuk menciptakan teologi inklusif yang lebih terbuka terhadap keberagaman pemahaman dalam agama Islam serta agama-agama lain.

Kedua pandangan ini juga melihat bahwa pendidikan multikultural diperlukan untuk merespons tantangan globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam kaitannya dengan hal ini, Mulkhan mengatakan karena

---

[132] Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," h. 284-290.

[133] 'Ibaad, Triyana, and Sukriyanto, "Pendekatan Pendidikan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Di Indonesia," h. 49.

[134] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…*, h. 150.

itu, tuduhan pendidikan Islam dibangun berdasarkan kepentingan politik sulit dibantah, ketika hingga kini belum juga tersusun basis teoretik yang kukuh dan mandiri. Di sinilah letak pentingnya melakukan kritik epistemologis terhadap praktik pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam yang selama ini dijalankan.[135] Namun demikian**,** perbedaan utama terletak pada fokus Mulkhan terhadap kritik epistemologis terhadap pendidikan Islam yang selama ini berorientasi pada klaim kebenaran sepihak dan dogmatisme.

Mulkhan menganggap bahwa pendidikan Islam mengalami perdebatan bagaimana sejarah dan kebudayaan berlangsung, ilmu pengetahuan berkembang, dan pendidikan bagi generasi berikutnya dilakukan. Persoalan demikian berhubungan dengan masalah peran kreatif manusia dalam kehidupan sejarah dan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam tersebut.[136] Oleh karena itu, pendidikan perlu mengalami liberalisasi dan pergeseran paradigma, dari yang eksklusif dan dogmatis menjadi lebih inklusif dan kontekstual. Ia menilai bahwa pendidikan Islam selama ini belum cukup fleksibel dalam merespons perubahan sosial dan ilmiah, dan cenderung mempertahankan pandangan yang sempit, yang bisa mengarah pada radikalisasi. Dengan kata lain, Mulkhan menginginkan pendidikan Islam yang lebih terbuka, inklusif, dan mampu memahami pluralitas agama dan budaya secara lebih dalam.

Sementara itu, pandangan umum mengenai urgensi pendidikan Islam multikultural lebih berfokus pada aspek sosial dan budaya, seperti memupuk

[135] Ibid., h. 177.
[136] Ibid., h. 193.

toleransi, saling menghormati, harus ditumbuhkan tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, budaya, kelas sosial, atau agama sehingga menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.[137] Dalam hal ini, pendidikan Islam multikultural lebih berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang mampu hidup berdampingan dengan perbedaan, tanpa menggugat dasar-dasar teologi Islam yang ada. Pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya nilai-nilai humanisme, demokrasi, dan penguatan identitas budaya tanpa mengubah konsep tauhid dan pemahaman agama yang lebih mendalam.

Berdasarkan analisis peneliti, meskipun terdapat kesamaan dalam tujuan pendidikan Islam multikultural untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran, terdapat perbedaan yang jelas antara pendapat umum dan pandangan Abdul Munir Mulkhan mengenai urgensinya. Pendapat umum lebih menekankan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman dalam konteks sosial dan budaya tanpa mengubah dasar teologi Islam, sedangkan Mulkhan menekankan perlunya reformasi teologi Islam agar lebih inklusif terhadap pluralitas agama dan budaya. Dengan demikian, meskipun keduanya sejalan dalam tujuan sosial pendidikan Islam multikultural, Mulkhan mendorong perubahan yang lebih radikal dalam aspek epistemologi dan teologi, yang mungkin tidak sejalan dengan pandangan umum yang lebih tradisional dan moderat.

[137] 'Ibaad, Triyana, and Sukriyanto, "Pendekatan Pendidikan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Di Indonesia," h. 49.

4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Tujuan pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Zakiyuddin dan Anggun dalam KH. Tholchah Hasan serta perspektif Abdul Munir Mulkhan memiliki pendekatan yang berbeda, meskipun sama-sama menekankan pentingnya keberagaman dan pluralisme dalam pendidikan Islam. Ubadah dalam Zakiyuddin membagi tujuan pendidikan multikultural menjadi dua, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal bersifat sementara dan berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhir dapat tercapai dengan baik. Secara lebih spesifik, tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan yang inklusif bagi para pengambil kebijakan, mahasiswa ilmu pendidikan, maupun mahasiswa umum. Dengan demikian, ketika mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan multikultural, mereka dapat menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi dalam dunia pendidikan, terutama dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, tujuan akhir dari pendidikan multikultural bukan hanya agar peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga agar mereka memiliki karakter yang kuat dalam bersikap demokratis, pluralis, dan humanis. Ketiga nilai ini dianggap sebagai ruh dari pendidikan multikultural.[138]

Di sisi lain, Anggun dalam KH. Tholchah Hasan mengungkapkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki lima landasan utama, yaitu:[139]

a. Kesaksian terhadap keesaan dan kemahakuasaan Tuhan.

[138] Wahid, "Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya," h. 288.

[139] Nike Khotimah, "Konsep Dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan," h. 80-93.

b. Kemutlakan wahyu.
c. Kerasulan dan kenabian.
d. Keragaman dan perbedaan sosial budaya.
e. Kebebasan beragama.

Berdasarkan pada prinsip tersebut, pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk mengubah cara pengajaran dan pembelajaran agama Islam agar semua peserta didik memperoleh kesempatan yang adil, tanpa membedakan latar belakang mereka. Dalam penerapannya, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami dan menerima perbedaan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Selain itu, pendidikan Islam multikultural mendorong adanya interaksi aktif antarindividu, sehingga siswa dapat saling berbagi pengetahuan, berkomunikasi secara terbuka, serta mengembangkan sikap saling menghormati terhadap keberagaman di sekitar mereka.

Dalam pandangan Abdul Munir Mulkhan, aspek tujuan merupakan elemen fundamental dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan agama islam ialah membentuk kepribadian muslim berakhlak mulia". Tujuan Umum pendidikan Islam ini menjadi tujuan umum dalam arti khusus, yaitu pendidikan agama Islam.[140] Sesuai dengan tujuan umum pendidikan Islam (agama) di atas, pendidikan tauhid, sering disebut akidah, dipandang sebagai inti dari pendidikan (agama) Islam. Secara spesifik atau eksklusif, pembelajaran bidang ini bertujuan membentuk keyakinan tauhid peserta didik tentang satu-satunya Tuhan, yaitu

[140] Mulkhan, *Kesalehan Multikultural…*, h. 178.

Allah, dengan satu-satunya ajaran yang benar, yaitu Islam. Bidang studi ilmu tauhid ini pun juga dirancukan dengan tujuan pengakidahan yang indoktrinatif, bukan edukatif atau pun pengajaran.

Mulkhan menyoroti adanya kontradiksi dalam tujuan pendidikan Islam. Di satu sisi, pendidikan tauhid bertujuan menumbuhkan keyakinan tauhid pada peserta didikyang hanya meyakini satu Tuhan dan satu kebenaran ajaran Islam. Pada sisi tetapi di sisi lain diharapkan peserta didik juga menerima pluralisme dan menghormati keyakinan agama lain. Pendidikan Islam yang terlalu menekankan aspek doktrinal sering kali menyebabkan peserta didik menolak keyakinan tauhid dan ajaran Islamnya. Hal ini terlihat dari proses belajar-mengajar yaitu keyakinan tauhid. Di mana evaluasi terhadap keyakinan tauhid sering dilihat dari perilaku sosial.[141] Oleh karena itu, peserta didik diukur dari kesungguhan mereka dalam menolak segala bentuk keyakinan di luar Islam.

Mulkhan berpendapat bahwa agar pendidikan Islam lebih relevan dalam konteks masyarakat yang beragam, tujuan pendidikan tauhid perlu disusun dalam rumusan kultural bukan doktrinal atau struktural.[142] Selain itu, pendidikan tauhid seharusnya tidak hanya menanamkan keyakinan semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai ketuhanan yang lebih luas. Dalam hal ini, ia menegaskan bahwa pemahaman tentang Tuhan dan kebenaran dalam berbagai agama memiliki esensi yang sama. Oleh karena itu, ia mengusulkan pendidikan Islam multikultural yang menekankan pengalaman

[141] Ibid…, h. 181.
[142] Ibid., h. 182.

berketuhanan secara inklusif, bukan sekadar membatasi peserta didik dalam dogma tertentu.

Mulkhan mengajukan pertanyaan apakah umat Islam dan para pengajar agama memiliki keberanian serta kesediaan untuk mengubah pemahaman mereka tentang keyakinan, konsep Tuhan, dan ajaran-Nya. Atau, jangan-jangan tujuan utama pemeluk Islam maupun agama lain hanyalah berupaya agar semua orang menerima dan mengikuti ajaran mereka.[143] Dalam kaitan ini, ia secara tegas menolak konsep pendidikan tauhid yang bersifat eksklusif, karena dianggap dapat menghambat pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai gantinya, ia menekankan pentingnya humanisme dalam pendidikan agama, di mana ajaran-ajaran keagamaan tidak hanya berorientasi pada keyakinan dogmatis semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang bersifat universal dan inklusif. Menurutnya, pendidikan Islam harus lebih berfokus pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar berlandaskan perspektif agama tertentu yang dapat membatasi ruang dialog antarumat beragama.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa pandangan Zakiyuddin dan KH. Tholchah Hasan serta pemikiran Abdul Munir Mulkhan memiliki kesamaan dalam menyoroti pentingnya pendidikan Islam yang berlandaskan multikulturalisme. Keduanya meyakini bahwa pendidikan Islam harus menghormati keberagaman, menanamkan nilai-nilai pluralisme, dan bersikap inklusif terhadap perbedaan. Namun, pendekatan mereka tidaklah sama.

[143] Ibid.., h. 183.

Zakiyuddin dan Anggun tetap menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai fondasi pendidikan multikultural, dengan berpegang pada konsep ketuhanan, wahyu, kenabian, dan kebebasan beragama. Mereka mengusulkan agar pendidikan Islam lebih terbuka terhadap keberagaman, tetapi tetap dalam bingkai ajaran Islam.

Sebaliknya, Abdul Munir Mulkhan bersikap lebih kritis terhadap eksklusivitas pendidikan Islam yang menurutnya cenderung indoktrinatif dan kurang selaras dengan nilai-nilai pluralisme. Ia menawarkan reformasi dalam konsep pendidikan tauhid agar lebih bernuansa kultural dan humanis, dengan menekankan pengalaman keberagamaan yang inklusif. Bahkan, ia menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam berbagai agama memiliki kesamaan esensial, sehingga pendidikan Islam perlu lebih terbuka dalam memahami keberagaman keyakinan. Dengan demikian, meskipun keduanya mendukung pendidikan Islam yang lebih multikultural, Zakiyuddin dan Anggun cenderung mempertahankan inklusivitas dalam bingkai ajaran Islam, sementara Mulkhan menekankan perlunya transformasi fundamental dalam pendidikan tauhid agar lebih terbuka dan berorientasi humanis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Abdul Munir Mulkhan melihat pendidikan Islam sebagai sarana utama dalam transformasi sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, akhlak, serta pemikiran kritis dan kreatif. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tidak terjebak dalam model indoktrinatif yang menghambat kebebasan berpikir. Dalam konteks multikulturalisme, Mulkhan menekankan bahwa Islam harus dipahami secara inklusif dan humanis. Ia mengusulkan agar pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma dan eksklusivitas, tetapi juga menghargai keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, sikap terbuka, dan penyelesaian konflik secara damai.
2. Analisis terhadap pemikiran Abdul Munir Mulkhan menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam merespons tantangan keberagaman di masyarakat. Pemikiran Mulkhan mengkritisi sistem pendidikan Islam yang masih cenderung eksklusif dan kurang memberikan ruang bagi pemahaman lintas budaya dan agama. Implementasi konsep ini

3. dalam dunia pendidikan menuntut perubahan kurikulum yang lebih inklusif, pendekatan pembelajaran yang dialogis, serta pembentukan sikap yang menghargai keberagaman. Pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Mulkhan dapat menjadi solusi dalam meredam potensi konflik sosial berbasis perbedaan agama dan budaya, sekaligus membentuk generasi yang lebih terbuka, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua poin ini menunjukkan bahwa konsep dan analisis pendidikan Islam multikultural menurut Abdul Munir Mulkhan bertujuan untuk membangun kerangka pendidikan yang lebih terbuka, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan dalam menghadapi masyarakat yang plural.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran guna perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

1. Peningkatan pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat yang semakin plural, disarankan agar kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi diperbarui dengan menambahkan lebih banyak materi mengenai toleransi antaragama, keragaman budaya, dan pemahaman terhadap pluralitas. Hal ini akan memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya kesalehan sosial dan etika yang inklusif, yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam multikultural yang diajukan oleh Abdul Munir Mulkhan.

2. Penting untuk mengadakan pelatihan bagi guru dan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Agar konsep pendidikan Islam multikultural dapat diterapkan secara maksimal, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pendidikan. Selain itu, pelatihan juga diharapkan dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai perbedaan budaya dan agama, serta memperkaya keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan pluralitas di kelas. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berjalan secara lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dan saling menghargai.
3. Pengembangan riset lebih lanjut tentang pendidikan Islam multikultural sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman dan implementasi konsep ini. Penelitian yang lebih mendalam dan melibatkan berbagai perspektif serta pendekatan interdisipliner dapat memberikan wawasan baru mengenai pelaksanaan pendidikan Islam multikultural di berbagai daerah. Riset ini akan membantu dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan global yang terjadi. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat terus berkembang dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.